Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 04, Desember 2025

MAKNA DAN NILAI MORAL RITUAL ADAT HELA KETA DALAM PERKAWINAN SUKU AMANUBAN DAN MOLLO DI KABUPATEN TTS

[1]Lili Missa, [2] Hiwa Wonda
[1,2]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Cendana
[1]lilimissa30@gmail.com, [2]hiwawonda@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the meaning and moral values contained in the Hela Keta traditional ritual practiced by the Amanuban and Mollo communities in South Central Timor Regency. The ritual plays an important role in traditional marriage as it serves to reconcile and unite two groups that were once bound by an ancestral oath prohibiting intermarriage due to past conflicts. The research applied a descriptive qualitative approach consisting of two stages: library research and fieldwork. Data were collected through interviews with traditional leaders, community elders, and local authorities in Kesetnana Village, South Mollo District. The results show that Hela Keta holds deep symbolic meanings, such as the river symbolizing purification and peace, the sacrificial animal representing sincerity and reconciliation, and the communal meal reflecting unity and equality. The moral values found in this ritual include honesty, responsibility, brotherhood, peace, and respect for ancestors. These values represent the local wisdom of the Timorese people in maintaining social harmony and can serve as a source for character education in social studies learning.

***Keywords**: Hela aketa, moral values, symbolic meaning, traditional marriage, Amanuban and Mollo*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan nilai moral yang terdapat dalam ritual adat Hela Keta pada masyarakat Suku Mollo dan Amanuban di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Ritual ini menjadi bagian penting dalam perkawinan adat karena berfungsi untuk memulihkan hubungan dua kelompok yang pada masa lalu perna bersumpah untuk tidak saling menikah akibat pertikaian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui dua tahapan, yaitu studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan aparat desa di Desa Kesetnana, Kecamatan Mollo Selatan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Hela Keta memiliki makna simbolik yang dalam, seperti air sungai yang melambangkan penyucian dan perdamaian, hewan kurban yang melambangkan pengorbanan, serta makan bersama yang menggambarkan persatuan dan kesetaraan. Nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya meliputi kejujuran, tanggung jawab, persaudaraan, perdamaian, dan penghormatan terhadap leluhur. Nilai-nilai

tersebut mencerminkan kearifan lokal masyarakat Timor dalam menjaga hubungan sosial dan dapat di jadikan sumber pembelajaran karakter dalam pendidikan IPS.

Kata Kunci: Hela Keta, nilai moral, makna simbolik, perkawinan adat, Amanuban dan Mollo

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya dan tradisi yang tersebar di seluruh pelosok nusantara. Setiap daerah memiliki kearifan lokal serta sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun, yang tidak hanya menjadi identitas daerah, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman moral dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Salah satu bentuk warisan budaya tersebut dapat dijumpai di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat di wilayah ini, khususnya suku Dawan atau Atoin Meto, masih memelihara berbagai ritual adat yang sarat dengan makna sosial, religius, dan spiritual.

Dalam pandangan masyarakat adat TTS, perkawinan tidak sekadar menyatukan dua individu, melainkan juga menyatukan dua keluarga besar, bahkan dua kelompok sosial yang lebih luas. Perkawinan adat menjadi peristiwa sosial yang mengandung nilai-nilai filosofis dan moral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu praktik unik yang masih dijalankan adalah ritual Hela Keta, yang muncul dari larangan perkawinan antar kelompok tertentu sebagai akibat dari konflik masa lalu. Ritual ini berfungsi sebagai sarana rekonsiliasi dan penyucian sebelum kedua pihak dapat melangsungkan perkawinan secara adat.

Suku Amanuban dan suku Mollo merupakan dua kelompok masyarakat yang memiliki sejarah panjang dan kompleks dalam konteks sosial budaya TTS. Pada masa lampau, kedua suku ini pernah mengalami konflik besar yang menimbulkan perpecahan dan melahirkan sumpah adat yang melarang adanya perkawinan antar keturunan mereka. Peristiwa ini dikenal dalam tradisi lisan sebagai Lasi Bata, yaitu peperangan yang menimbulkan luka sosial mendalam (Tanouf, 2022). Sumpah para leluhur tersebut menjadi ikatan sakral yang harus ditaati oleh generasi penerus, sehingga setiap perkawinan antara Amanuban dan Mollo wajib melalui ritual adat tertentu untuk mencabut sumpah tersebut.

Ritual Hela Keta muncul sebagai bentuk kearifan lokal untuk menghapus larangan itu dan memulihkan hubungan sosial kedua pihak. Secara etimologis, kata hel berarti "menarik" dan keta berarti "lidi", sehingga Hela Keta dapat dimaknai sebagai tindakan menarik lidi yang melambangkan pembersihan diri dan penghapusan konflik masa lalu (Good News from

Indonesia, 2025). Ritual ini biasanya dilakukan di tepi sungai yang dianggap suci, dipimpin oleh tetua adat atau Atoin Ahinat Sin, dan melibatkan dua keluarga besar melalui serangkaian tahapan penuh simbolisme.

Pelaksanaan Hela Keta dimulai dengan pertemuan kedua keluarga di sungai sebagai tempat netral dan simbol pembersihan. Selanjutnya dilakukan tutur sejarah, yaitu penuturan asal-usul larangan perkawinan dan konflik leluhur. Setelah itu, dilaksanakan penyembelihan hewan kurban seperti babi atau kambing, dan darahnya dialirkan ke sungai sebagai lambang pelepasan dosa serta penghapusan permusuhan. Prosesi diakhiri dengan makan bersama yang menandai perdamaian dan persatuan. Salah satu ketentuan penting dalam ritual ini adalah bahwa semua makanan harus dihabiskan di tempat dan tidak boleh dibawa pulang, karena diyakini melambangkan berakhirnya segala konflik dan pembebasan dari masa lalu.

Makna moral yang terkandung dalam ritual ini sangat mendalam, mencakup nilai rekonsiliasi, pengampunan, pengorbanan, keterbukaan, serta tanggung jawab sosial. Sungai menjadi simbol pembersihan dan pembawa segala beban, sedangkan darah hewan kurban melambangkan penghapusan dendam dan pembaruan hubungan. Prosesi makan bersama menggambarkan penyatuan dua keluarga yang sebelumnya terpisah akibat konflik. Keseluruhan tahapan ritual ini memperlihatkan kearifan leluhur dalam menyelesaikan permasalahan sosial dengan cara damai dan bermartabat.

Namun demikian, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, eksistensi ritual adat seperti Hela Keta mulai terancam. Generasi muda kini cenderung kurang memahami makna simbolik dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Jika tidak dilestarikan, hal ini dapat mengakibatkan lunturnya identitas budaya serta hilangnya warisan spiritual yang bernilai tinggi bagi masyarakat setempat.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas keberadaan Hela Keta dalam konteks masyarakat adat Timor. Tanouf (2022) menegaskan bahwa Hela Keta merupakan ritual pranikah yang menandai proses perdamaian dan persatuan masyarakat. Cunningham (1964), dalam kajiannya mengenai struktur sosial masyarakat Atoni, menyoroti pentingnya sistem kekerabatan dan peranan ritual dalam menjaga keseimbangan sosial. Sementara itu, beberapa penelitian di Timor Tengah Utara juga menjelaskan bahwa ritual serupa dilakukan untuk memulihkan hubungan sosial akibat konflik antar suku (lasit fekan).

Kendati demikian, kajian yang meneliti secara spesifik makna simbolik dan nilai moral Hela Keta dalam konteks perkawinan antara suku Amanuban dan Mollo masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu

umumnya mengulas Hela Keta secara umum tanpa mengupas variasi makna dan praktiknya di kedua suku tersebut. Padahal, setiap komunitas memiliki pemaknaan tersendiri terhadap simbol dan tahapan ritualnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mendokumentasikan dan menganalisis ritual ini secara komprehensif sebagai bentuk pelestarian budaya lokal.

Pemahaman yang mendalam terhadap makna dan nilai moral dalam ritual Hela Keta memiliki arti penting, bukan hanya dalam konteks pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana memperkuat identitas dan karakter masyarakat TTS. Ritual ini menunjukkan bahwa masyarakat adat memiliki mekanisme penyelesaian konflik yang mengedepankan kedamaian, pengampunan, dan kebersamaan—nilai-nilai universal yang sangat relevan dalam kehidupan modern.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam makna simbolik dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ritual adat Hela Keta dalam perkawinan antara suku Amanuban dan Mollo. Melalui analisis terhadap simbol dan tahapan pelaksanaan, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap pesan-pesan moral tentang rekonsiliasi, persatuan, perdamaian, dan pembaruan hidup. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata bagi pelestarian budaya daerah serta pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena berfokus untuk menguraikan secara mendalam makna serta nilai-nilai moral yang terdapat dalam ritual adat Hela Keta pada masyarakat Suku Amanuban dan Mollo di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS).

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Pada tahap studi kepustakaan, penelitian menelusuri berbagai sumber tertulis seperti buku, khususnya yang membahas aspek budaya, moral dan ritual adat masyarakat Timor.

Tahap berikutnya adalah penelitian lapangan, di mana peneliti mengumpulkan data secara langsung melalui wawncara mendalam dengan sejumlah informan yang memahami tradisi Hela Keta. Informan tersebut meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat, dan perwakilan pemerintah setempat . Proses wawancara ini bertujuan untuk menelusuri makna simbolik serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap tahapan pelaksanaan ritual tersebut .

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kesetnana, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, yang merupakan salah satu wilayah di mana ritual Hela Keta

masih dipraktikan secara turun temurun hinggah saat ini .

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasul wawncara dengan Bapak Yakop Kornelis Pay,salah satu tokoh adat di Desa Kesetnana, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, diperoleh data bahwa Hela Keta merupakan salah satu tradisi penting dalam perkawinan antara masyarakat suku Amanuban dan Mollo. Upacara adat ini memiliki latar sejarah yang panjang, karena pada masa sila, kedua suku tersebut pernah berada dalam situasi pertentangan yang menimbulkan sumpah leluhur untuk melarang hubungan perkawinan di antara mereka.

Menurut penuturan informan, pelaksanaan Hela Keta dilakukan sebagai bentuk penebusan terhadap sumpah leluhur sekaligus upaya memulihkan hubungan sosial anatara dua kelompok yang pernah terpisah karena konflik. Tidak semua orang di perkenankan untuk mengadakan ritual ini, sebab hanya keluarga tertentu yang memiliki keterkaitan langsung dengan peristiwa adat tersebut atau yang telah mendapat izin dari pada tetua adat. Secara etimologis, kata "*hel*" berarti menarik dan *keta* berarti "lidi" , sehinggah Hela Keta dapat di maknai sebagai tindakan menarik lidi yang melambangkan pembersihan diri dan penghapusan konflik masa lalu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa ritual Hela Keta dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Pertemuan di Sungai
   Ritual dilaksanakan disungai yang mengalir sebagai likasi pelaksanaan. Upacara ini dihadiri oleh keluarga inti dari kedua bela pihak, para tetua adat, serta tokoh rohani, yang memimpin doa bersama.
2. Tutur Sejarah
   Proses di awali dengan pertemuan antara dua keluarga untuk melakukan tutur, yaitu penceritaan sejarah hubungan dan penjelasan asal usul larangan pernikahan antara dua suku. Menurut penuturan tokoh adat "Ritual ini di mulai dengan pertemuan di sungai.kedua keluarga berkumpul untuk mendengarkan tutur sejarah konflik leluhur kami. Ini penting agar generasi muda memahami mengapa ritual ini harus dilakukan dengan penuh khidmat dan rasa hormat pada leluhur."
3. Tindakan Simbolik Menarik Lidi
   Setelah proses tutur selesai, kedua keluarga melakukan tindakan simbolik menarik lidi (hela keta) sebagai tanda penghapusan sumpah lama dan pembukaan jalan bagi hubungan baru yang damai.

4. Penyembelihan Hewan Kurban
   Dilakukan penyembelihan hewan kurban seperti babi, ayam, atau kambing sesuai dengan kesepakatan. Darah hewan dialirkan kesungai sebagai lambang pembersihan diri dan pengapusan kutukan agar segala hal buruk ikut hanyut bersama air.
5. Makan Bersama
   Daging kurban dibakar, dibagi rata, dan dimakan bersama oleh kedua keluarga dan menghabiskan makanan di di tempat diangggap wajib, karena membahwa pulang sisa makanan diyakini melanggar norma adat.
6. Doa Penutup
   Acara ditutup dengan doa bersama, sebagai tanda pengesahan perdamaian dan terbentuknya kekerabatan baru.

Makna Simbolik dalam Dalam Ritual Helaka Keta

Dari hasil wawancara dan observasi pelaksanaan ritual, di temukan beberapa makna simbolik sebagai berikut:

1. Air Sungai
   Pertemuan disungai melambangkan pembersihan batin dean pembebasan dari beban masa lalu. Air sungai dipahami sebagai simbol kehidupan sekaligus media penyucian spiritual.
2. Hewan Kurban dan Darah
   Penyembelihan hewan kurban menandakan pengorbanan dan penebusan dosa demi tercapainya perdamaian. Darah yang dialirkan ke sungai melambangkan penghapusan dendam dan pembaharuan hubungan.
3. Tindakan menarik lidi
   Tindakan Hela Keta (menarik lidi) menjadi simbol penarikan kembali sumpah dan pembersihan diri dari ikatan masa lalu.
4. Makan bersama
   Kegiatan makan bersama menjadi simbol penyatuan dua keluarga serta lambang kesetaraan dan solidaritas sosial. Kewajiban menghabiskan mekanan di tempat melambangkan berakhirnya segala konflik dan tidak ada yang tersisa untuk dibahwa pilang.

Nilai-Nilai Moral dalam Ritual Hela Keta

Dari hasul analisis data wawncara dan interprestasi simbolik, teridentifikasi lima nilai moral utama dalam pelaksanaan Hela Keta:

1. Nilai Perdamaian
   Ritual ini menunjukan pentingnya hidup damai dan menghapus permusuhan masa lalu. Proses tutur dan tindakan simbolik di sungai menunjukan bahwa perdamaian dicapai melalui pengakuan kesalahan dan kemauan untuk memperbaikinya.

2. Nilai Persaudaraan dan Solidaritas
   Makan bersama tanpa memandang status sosial menggambarkan semangat kebersamaan dan kesetaraan. Pembagian hasil kurban yang merata menandakan prinsip keadilan dan kasih sayang antar keluarga.
3. Nilai Tanggung Jawab dan Kejujuran
   Pengakuan terhadap sejarah pertikaian melalui tutur menunjukan sikap jujur dan tanggung jawab moral untuk memperbaiki kesalahan leluhur.
4. Nilai keikhlasan dan Pengampunan
   Tindakan penyembelihan hewan dan aliran darah ke sungai menjadi simbol pengampunan serta keikhlasan hati dalam memulai hubungan baru yang damai.

Tabel 1. Hubungan Tahapan, Makna Simbolik, dan Nilai Moral Dalam Hela Keta

No	Tahapan Ritual	Makna Simbolik	Nilai Moral
1	Pertemuan dan tutur sejarah	Pengakuan masa lalu dan rekonsiliasi	Kejujuran, tanggung jawab
2	Pelaksanaan di sungai	Penyucian diri dan penghapusan sumpah	Pengampunan, pembersihan hati
3	Penyembelihan hewan kurban	Pengorbanan untuk perdamaian	Keikhlasan, kesetiaan
4	Makan bersama	Penyatuan dua keluarga	Persaudaraan, solidaritas
5	Doa penutup	Pengesahan sosial dan spiritual	Syukur, keharmonisan, penghormatan kepada leluhur

Hela Keta Sebagai Mekanisme Rekonsiliasi Sosial

Temuan penelitian ini menunjukan bahwa ritual Hela Keta berfungsi sebagai mekanisme adat untuk mendamaikan konflik sekaligus memulihkan keseimbangan sosial yang terganggu akibat pertikaian anatar kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian Cunningham (1964) tentang struktur sosial masyarakat Atoni Meto yang menekankan pentingnya sistem kekerabatan dan dan peranan ritual dalam menjaga keseimbangan sosial. Dalam masyarakat Atoni Meto yang mencakup wilayah Amanuban, Mollo dan Amanatun upacara adat semacam ini kerap dijadikan ritual perdamaian yang meneguhkan kembali hubungan kekerabatan dan solidaritas antar suku.

Sebagai media penyelesaian konflik, Hela Keta mengandung nilai kemanusiaan universar seperti

keadilan, kejujuran dan pengampunan. Ritual ini tidak sekedar upacara simbolik, tetapi juga menjadi wadah pendidikan moral bagi masyarakat Timor dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan bermartabat.

Integrasi Dimensi Spiritual dan Sosial dalam Simbolisme Ritual

Makna simbolik yang ditemukan dalam ritual Hela Keta mencerminkan integrasi antara dimensi spiritual dan sosial masyarakat Timor. Penggunaan air sungai sebagai media penyucian, penyembelihan hewan kurban, dan makan bersama menunjukan bahwa ritual ini tidak hanya berdimensi sosial tetapi juga spiritual.

Temuan ini sesuia dengan Koentjaraningrat (2009) yang menyebutkan bahwa setiap ritual adat mengandung simbol yang berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai moral dan spiritual masyarakat. Dalam konteks masyarakat Timor Tengah Selatan, Hela Keta menjadi bentuk komonikasi simbolik yang menegaskan pentingnya perdamaian, persaudaraan, dan penghormatan terhadap leluhur.

Penelitian Mnune dkk(2024) tentang tutur adat Ta'auba ma Ta'noeba di masyarakat Mollo juga menegaskan bahwa setiap peristiwa adat yang berhubungan dengan sumpah leluhur memiliki moral dan spiritual yang mendalam. Ritual semacam itu dipandang penting untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam dan roh leluhur. Dalam konteks tersebut, Hela Keta dipahami sebagai ritus penyucian dan rekonsiliasi yang bertujuan menghapus beban masa lalu dan membuka jalan bagi hubungan persaudaraan yang baru.

Nilai Moral Hela Keta dalam Konteks Keseimbangan Kosmis

Nilai-nilai moral yang teridentifikasi dalam ritual Hela Keta mencerminkan sistem nilai masyarakat Timor Tengah Selatan yang berorientasi pada harmoni sosial dan keseimbangan kosmis. Nilai perdamaian, persaudaraan tanggungjawab, penghormatan terhadap leluhur dan pengampunan menunjukan bahwa masyarakat Timor memiliki pandangan holistik tentang hubungan antarmanusia dan dengan spiritual.

Sejalan dengan temuan Maarif (2023) tentang etika ekologi dalam kearifan lokal, relasi antara manusia, leluhur dan alam dalam ritual adat memperlihatkan sistem etika ekologis dan spiritual yang menekankan keseimbangan serta tanggung jawab sosial. Sistem kepercayaan lokal masih memiliki peranan yang kuat dalam menjaga perdamaian, keseimbangan sosial dan identitas budaya masyarakat Timor Tengah selatan hinggah masa kini

Makan Bersama Sebagai Pengesahan Sosial

Temuan bahwa makan bersama merupakan simbol penyatuan dan kesetaraan memiliki signifikan sosial yang mendalam Menurut Cunningham (1964), dalam masyarakat Atoni Meto, tindakan makan bersama berfungsi sebagai

bentuk pengesahan sosial atas hubungan kekerabatan baru. Kewajiban untuk menghabiskan makanan di tempat dan tidak membahwa pulang sisa makanan menunjukan prinsip "penutupan" konflik secara tuntas tanpa meninggalkan jejak permusuhan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Amarin dkk. (2024) yang menunjukan bahwa tradisi perkawinan adat di berbagai daerah indonesia, seperti pada masyarakat Bima, menonjolkan nilai gotong royong, solidaritas dan rasa persaudaraan sebagai fondasi sosial. dengan demikian, praktik makan bersama dalam Hela Keta bukan sekedar ritual makan, tetapi merupakan mekanisme sosial untuk menegaskan ikatan kekerabatan dan kesetaraan status antara kedua keluarga.

Relebelevansi Hela Keta di Era Modernisasi

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai moral dalam dalam Hela Keta tetap relevan dengan generasi muda karena mengajarkan prinsip hidup damai, saling menghargai, dan menjaga harmoni dengan alam serta sesama manusia. Ritual ini tidak sekedar warisan budaya masa lalu, tetapi juga memiliki fungsi edukatif yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern.

Keberadaan ritual Hela Keta menunjukan bahwa masyarakat adat memiliki mekanisme penyelesaian konflik yang mengedepankan kedamaian, pengampunan dan kebersamaan nilai-nilai universal yang sangat relevan dalam kehidupan kontempore. Oleh karena itu, pelestarian dan pemahaman terhadap ritual ini menjadi penting tidak hanya untuk menjaga identitas budaya, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran karakter dan resolusi konflik yang konstruktif.

Implikasi untuk pendidikan karakter untuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal

Temuan penelitian ini menunjukan bahwa ritual Hela Keta memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran karakter dalam pendidikan IPS. Nilai-nilai kejujuran , tanggung jawab, solidaritas, keikhlasan, dan penghormatan terhadap leluhur yang terkandung dalam ritual ini dapat di integrasikan dalam kurikulum pendidikan untuk menanmkan karakter positif kepada generasi muda .

Pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti Hela Keta memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya daerah sekaligus mengembangkan sikap toleransi, empati dan kemampuan resolusi konflik. Dengan demikian, ritual adat seperti Hela Keta bukan hanya perlu dilestarikan sebagai warisan budaya, tetapi juga perlu didokumentasikan dan dikembangkan sebagai materi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

D. Kesimpulan

Ritual Hela Keta di Desa Kesetnana, Kecamatan Mollo Selatan, berfungsi sebagai mekanisme rekonsiliasi sosial antara

suku Amanuban dan Mollo. Ritual ini mengandung makna simbolik yang mendalam, seperti air sungai sebagai simbol pembersihan, penyembelihan hewan sebagai pengorbanan untuk perdamaian, tindakan menarik lidi sebagai penghapusan sumpah leluhur, dan makan bersama sebagai lambang persaudaraan serta kesetaraan. Nilai-nilai moral yang terkandung meliputi perdamaian, persaudaraan, tanggung jawab, kejujuran, keikhlasan, pengampunan, dan penghormatan terhadap leluhur.

Hela Keta tidak hanya berfungsi sebagai upacara simbolik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral, penguatan kekerabatan, dan pemeliharaan keseimbangan sosial serta kosmis. Meskipun di era modernisasi, nilai-nilai dalam ritual ini tetap relevan untuk mengajarkan prinsip hidup damai, solidaritas, dan toleransi. Dengan demikian, Hela Keta memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan formal untuk membentuk generasi muda yang beretika dan menghargai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Amrin, A., Hasan, R., & Idris, M. (2024). Tradisi perkawinan adat dan nilai gotong royong dalam masyarakat Bima. Jurnal Sosial Budaya Nusantara, 6(2), 55–68.

Cunningham, C. E. (1964). Order in the Atoni House. Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde, 120(1), 34–68. https://doi.org/10.1163/22134379-90002463

Endraswara, S. (2003). Metodologi penelitian kebudayaan. Gadjah Mada University Press.

Good News from Indonesia. (2025). Mengenal upacara Hel Keta yang menjadi identitas budaya suku Dawan. https://www.goodnewsfromindonesia.id/2025/02/28/mengenal-upacara-hel-keta-yang-menjadi-identitas-budaya-suku-dawan

Koentjaraningrat. (1990). Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan. PT Gramedia.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta.

Maatoke, B. Z., Ludji, I., & Adi, S. (2024). Etika ekologi dalam kearifan lokal "sasi" di Maluku. Jurnal Basataka, 7(1), 140–150. https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/343

Mnune, S. M. (2025). Makna dan nilai tuturan adat Ta'auba ma Ta'noeba pada masyarakat Mollo. Jurnal Ciencias (Universitas PGRI 45 NTT), 3(1), 22–33. https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/199